

**IMPLEMENTASI TEACHING FACTORY UNTUK MENINGKATKAN
MUTU LULUSAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
NU MAARIF KUDUS**

¹Esthi Kusumastuti, ²Muhdi, ³Rasiman
^{1,2,3} Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang
¹esthikusumastuti@gmail.com, ²muhdi@upgris.ac.id,
³mpdrasiman@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of Vocational High School is to produce graduates who are competent and ready to enter DUDIKA and create their own jobs. So Vocational High Schools are required to be able to equip their graduates with competencies that are in accordance with the competencies needed at DUDIKA. Based on the Central Statistics Agency, the unemployment rate for the population of vocational school graduates is still very high, in February 2024 there were 1,621,672 vocational high school graduates who haven't worked yet (Central Statistics Agency, 1 August 2024). Thus, there needs to be a link and match between schools and DUDIKA, one of the programs is the implementation of a teaching factory. In implementing the teaching factory, it is necessary to study the success of its implementation using Edward III's theory, including communication, resources, disposition or characteristics and bureaucratic structure. The aim of this research is to describe the indicators of success of a teaching factory including Communication, Resources, Disposition and Bureaucratic Structure. This research method is qualitative research, data collection techniques are carried out by triangulation (combination) including interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses qualitative descriptive analysis including data collection, data reduction, data presentation, verification and confirmation of conclusions. The results of the research show that the implementation of the teaching factory at SMK NU Maarif Kudus according to Edward III's theory is, 1) Communication ran very well, communication techniques carried out with socialization and coordination. 2) The resources that support the teaching factory were very adequate, 3) Disposition, all personnel have a strong commitment to implement the teaching factory and support from the school principal, 4) Bureaucratic structure. There was an organizational structure formed with implementing positions along with the main duties and functions of each position as well as standard operating procedures (SOP) as a reference for implementing the teaching factory.

Keywords: Teaching Factory, Edward III Theory, Quality of Graduates

ABSTRAK

Tujuan SMK adalah mencetak sumber daya lulusan yang kompeten dan siap memasuki ke DUDIKA serta menciptakan lapangan kerja sendiri. Maka SMK dituntut mampu membekali lulusannya dengan kompetensi yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di DUDIKA. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tingkat pengangguran penduduk tamatan SMK masih sangat tinggi, pada

bulan Februari tahun 2024 tercatat sebanyak 1.621.672 jiwa tamatan SMK yang belum bekerja (Badan Pusat Statistik, 1 Agustus 2024). Maka perlu adanya link & match antara sekolah dengan DUDIKA, salah satu programnya adalah penerapan teaching factory. Dalam implementasi teaching factory perlu dikaji keberhasilan implementasinya menggunakan teori Edward III meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi atau karakteristik dan struktur birokrasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan indikator keberhasilan teaching factory meliputi Komunikasi, Sumberdaya, Disposisi, dan Struktur birokrasi. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teaching factory di SMK NU Maarif Kudus menurut teori Edward III adalah, 1) Komunikasi berjalan sangat baik, Teknik komunikasi yang dilakukan dengan sosialisasi dan koordinasi. 2) Sumberdaya yang mendukung teaching factory sangat memadai, 3) Disposisi, semua personil memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan teaching factory serta dukungan dari kepala sekolah, 4) Struktur Birokrasi. Adanya struktur organisasi yang dibentuk dengan jabatan – jabatan pelaksana beserta tugas dan fungsi pokok masing – masing jabatan serta standar operasional prosedur (SOP) sebagai acuan pelaksanaan teaching factory.

Kata Kunci : Teaching Factory, Teori Edward III, Mutu Lulusan

A. Pendahuluan

Mutu dalam Pendidikan diartikan dalam bentuk pelayanan, yang mana pelayanan tersebut mampu memenuhi kebutuhan dan harapan – harapan pihak – pihak yang terkait dengan fokus utama tertuju pada peserta didik. Mutu Pendidikan terus mengalami perkembangan seiring tuntutan hasil Pendidikan dalam hal ini adalah lulusan yang mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sehingga sekolah dituntut untuk terus meningkatkan mutu lulusan agar mampu berdaya saing tinggi. (Suncaka, 2022:2)

Peningkatan mutu lulusan di suatu lembaga pendidikan merupakan suatu perkara yang tidak mudah, perlu diadakan semacam kajian dan perencanaan kegiatan didalamnya. Mutu lulusan yang baik tentunya tidak dapat terlepas dengan proses pendidikan yang bermutu. Artinya mutu lulusan hanya dapat ditingkatkan dengan meningkatkan mutu pendidikan yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan, baik hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam kelas, sarpas ataupun dalam hal membangun budaya sekolah yang baik. (Muzakkar, 2020:122).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu pendidikan kejuruan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik tingkat pengangguran penduduk tamatan SMK masih sangat tinggi, pada bulan Februari tahun 2024 tercatat sebanyak 1.621.672 jiwa tamatan SMK yang belum bekerja (Badan Pusat Statistik, 1 Agustus 2024). Untuk menekan angka pengangguran tersebut maka Pemerintah mengeluarkan Kebijakan Teaching Factory, melalui Peraturan pemerintah Nomor 41 tahun 2015 tentang Pendidikan vokasi berbasis industry dan Instruksi Presiden No.9 tahun 2016 mengenai Revitalisasi SMK.

Teaching factory (Tefa) adalah Suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produk barang/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industry,

dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industry (Sudiyono, dkk, 2019:25).

SMK NU Maarif Kudus merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki 7 Program Keahlian yang kesemuanya merupakan bidang keahlian Teknologi rekayasa dan manufaktur. SMK NU Maarif menerapkan teaching factory pertama kali pada tahun 2017 sejak ditetapkannya kebijakan pembelajaran teaching factory oleh pemerintah pada tahun 2015. SMK NU Maarif sudah memiliki *Brand* atau merek dagang dengan nama SNM yang dipatenkan pada tahun 2022, jadi semua produk yang dihasilkan dari teaching factory di SMK NU Maarif bernama "SNM" dengan omset yang setiap tahun meningkat lebih dari 100%. Tercatat pada tahun 2021 omset produk dari teaching factory sebesar 1,2 Milyar, pada tahun 2022 sebesar 2,3 Milyar, dan pada tahun 2023 omsetnya meroket menjadi 6 Milyar.

Berdasarkan uraian di atas, maka diidentifikasi bagaimana Implementasi teaching factory di SMK NU Maarif Kudus yang dipandang sebagai sekolah terbaik di kabupaten kudus dan telah menjadi sekolah

percontohan untuk beberapa SMK di Provinsi Jawa Tengah.

Fokus penelitian ini adalah Implementasi Teaching Factory untuk meningkatkan Mutu Lulusan SMK NU Maarif Kudus.

Dengan sub fokus sebagai berikut:

Bagaimana komunikasi/ penyampaian informasi kebijakan teaching factory, sumber daya dalam pelaksanaan teaching factory, disposisi atau karakteristik teaching factory, struktur birokrasi pelaksana teaching factory dalam meningkatkan mutu lulusan SMK NU Maarif Kudus. Tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi/ penyampaian informasi kebijakan teaching factory, sumber daya dalam pelaksanaan teaching factory untuk meningkatkan mutu lulusan SMK NU Maarif Kudus, disposisi atau karakteristik pelaksanaan teaching factory, struktur birokrasi pelaksana teaching factory dalam meningkatkan mutu lulusan SMK NU Maarif Kudus.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini di SMK NU Maarif pada tahun ajaran

2024 - 2025 yaitu pada bulan Oktober -Desember 2024.

Instrumen atau alat penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument utama. Sedangkan sebagai instrument pendukung peneliti menggunakan instrument berupa pedoman wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung guna mengumpulkan data secara berkala. Model Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2016:91)

C. PEMBAHASAN

1. Komunikasi

Komunikasi yang terjadi di SMK NU Maarif dalam mengimplementasikan teaching factory berjalan sangat baik. Komunikasi yang dilakukan melalui sosialisasi dan koordinasi. Terbukti dari beberapa nara sumber yang diwawancara semua memahami teaching factory. Mulai kebijakan teaching factory dilakukan diimplementasikan di SMK NU Maarif Kudus, ada pendampingan dan bimbingan teknis dari direktorat pembinaan SMK ke SMK NU Maarif Kudus. Setelah itu

kepala sekolah membuat SK Tim Pelaksana beserta tugas dan fungsi pokok masing-masing pelaksana. Setiap tanggal 25 dalam bulan kepala sekolah Bersama tim pelaksana teaching rutin mengadakan rapat koordinasi untuk membahas keterlaksanaan dan evaluasi teaching factory.

2. Sumber Daya

sumber daya yang mendukung berjalannya implementasi teaching factory di SMK NU Maarif Kudus meliputi :

a. Sumberdaya manusia/ staff

Sumber daya manusia pelaksana di teaching factory di SMK NU Maarif adalah guru – guru yang kompeten di bidangnya, ini dibuktikan dengan kualifikasi Pendidikan guru minimal S1 dan beberapa sudah S2, memiliki sertifikat kompetensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi dan beberapa memiliki sertifikasi teknis dari industry. Semua guru kejuruan dalam setahun minimal sekali di Industri mitra.

b. Informasi

Informasi di SMK NU Maarif berlangsung sangat cepat dan terstruktur. Karena pembagian

tugas dan fungsi pokok dibagi diseluruh personil pelaksana. Ini dijelaskan di dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah Tim pelaksana teaching factory.

c. Wewenang

Adanya pembagian wewenang dalam bentuk uraian tugas dan fungsi pokok masing-masing personil yang disyahkan oleh kepala sekolah dalam bentuk Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang tim pengelola unit produksi sekolah.

d. Fasilitas

Yang termasuk fasilitas adalah ruang workshop dan peralatan praktik. Ruang workshop dan peralatan di SMK NU Maarif sangat mendukung pelaksanaan teaching factory. Dilihat dari daftar inventaris yang ada ruang workshop dan peralatan dengan jumlah siswa memiliki rasio yang seimbang, beberapa peralatan adalah hibah atau bantuan dari industry mitra.

e. Sumber Daya Anggaran

Anggaran yang digunakan untuk pelaksanaan teaching factory berasal dari beberapa

sumber, antara lain : Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Sumbangan orang tua, dana hibah dari industry serta profit dari hasil teaching factory itu sendiri.

f. Sumber Daya Eksternal

Sumber daya eksternal ini adalah industry yang bermitra dengan SMK NU Maarif. Karena teaching factory adalah proses pembelajaran berbasis produk dan jasa yang berstandar industry sehingga perlu berkolaborasi dengan industry. SMK NU Maarif memiliki hampir 20 industri mitra yang berkolaborasi dalam mendukung implementasi teaching factory.

3. Disposisi

Disposisi atau karakteristik merupakan sifat dari pelaksana kebijakan. Semua personil atau tim pelaksana teaching factory SMK NU Maarif Kudus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan teaching factory. Komitmen ini dibentuk dengan adanya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

(ADART) yang disusun oleh tim pelaksana teaching factory. Selain itu, dukungan kepala sekolah terhadap implementasi teaching factory sangat besar.

4. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi ini terkait dengan struktur organisasi pelaksana teaching factory. Di SMK NU Maarif terdapat Struktur organisasi pelaksana teaching factory yang termuat dalam Surat Keputusan Kepala SMK NU Maarif. Mulai dari jabatan – jabatan sampai dengan tugas dan fungsi pokok masing – masing jabatan. Adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang disusun oleh tim pengelola sebagai acuan berjalannya teaching factory.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi *implementor* kebijakan teaching factory di

SMK NU Maarif Kudus berjalan dengan baik. Bentuk komunikasi yang dilakukan di SMK NU Maarif Kudus adalah rapat koordinasi dan sosialisasi. Dimensi dalam komunikasi meliputi, (a) tranmisi, komunikasi dilakukan bukan hanya kepada implementor internal, tetapi juga melibatkan industry mitra sebagai pihak eksternal tetapi belum melibatkan orang tua/wali peserta didik, (b) kejelasan, rapat koordinasi dan sosialisasi yang dilakukan berdampak baik pada pemahaman *implementor* teaching factory di SMK NU Maarif Kudus, terbukti teaching factory berjalan dengan konsisten bahkan profit yang didapatkan setiap tahun meningkat dan keterserapan lulusan meningkat, (3)

konsistensi, komunikasi berjalan secara konsisten, terbukti setiap satu bulan sekali diadakan rapat koordinasi sebagai evaluasi pelaksanaan teaching factory yang sudah dijalankan.

2. Sumber daya yang mendukung implementasi teaching factory di SMK NU Maarif Kudus sangat memadai. Sumber daya tersebut meliputi (a) Sumber Daya Manusia, SMK NU Maarif Kudus memiliki tenaga pengajar yang mumpuni sebagai implementor teaching factory. Tenaga pengajar memiliki Pendidikan terakhir S1, bersertifikat pendidik, memiliki sertifikat asesor kompetensi, dan sertifikat kompetensi teknis dari industry, (b) Informasi dan wewenang, wewenang ini tertuang pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga pengelola unit produksi sekolah dan telah dijalankan dengan baik oleh semu unit kerja, (c) Sumber daya

anggaran, anggaran yang dimiliki oleh SMK NU Maarif sangat memadai untuk mendukung implementasi teaching factory. Sumber anggaran ini berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), hibah atau bantuan industry, dan dari profit teaching factory itu sendiri, (d) Fasilitas, fasilitas ruang praktik siswa/workshop yang digunakan sebagai tempat produksi teaching factory sangat memadai untuk mendukung implementasi teaching factory. Ruang praktik yang dilengkapi dengan *layout* workshop berstandar industry dan dilengkapi dengan alat – alat praktik yang sudah sesuai dengan perkembangan teknologi di industry sehingga berstandar industry, (e) Sumber Daya Anggaran, pelaksanaan teaching factory di SMK NU Maarid Kudus didukung oleh sumber daya anggaran yang memadai, anggaran bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Iuran Siswa, dan dana bantuan dari Industri Mitra.

3. Disposisi. Sikap dari *implementor* teaching factory ini meliputi sikap kesadaran dalam melaksanakan teaching factory dan komitmen dalam melaksanakannya secara konsisten. Tim pengelola Unit produksi sekolah yang membawahi pelaksanaan teaching factory menyusun anggaran dasar dan anggaran rumah tangga pelaksanaan teaching factory. Dari ADART inilah semua *implementor* memiliki kesadaran penuh dan memiliki komitmen kuat untuk mengimplementasikan teaching factory secara konsisten.

4. Struktur birokrasi. Teaching factory yang diimplementasikan di SMK NU Maarif Kudus memiliki struktur birokrasi internal yang terbentuk dalam tim pengelola unit produksi sekolah yang disahkan oleh kepala sekolah dalam bentuk surat keputusan kepala sekolah tentang tim pengelola unit produksi sekolah. Dalam surat keputusan tertuang struktur organisasi beserta uraian

tugas dan fungsi pokok masing-masing unsur pelaksana.

Minarti, Sri. 2016. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar – Ruz Media

Daftar Pustaka

Adha, Kurniasari, Giatman, Ernawati. 2022: Manajemen Pembelajaran Teacging factory dalam Meningkatkan Kompetensi Keahlian Siswa Jurusan Tata Kecantikan di Sekolah Menengah Kejuruan". *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*/ Vol. 7 No. 22

Ngusman, Ngasbun Egar, Endang Wuryandini. 2023. MANAJEMEN TEACHING FACTORY DALAM PENINGKATAN MUTU KONSENTRASI KEAHLIAN TEKNIK AUDIO VIDEO. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 12 Nomor 3 Desember 2023. e-ISSN 2654-3508

Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pramono, Joko. 2020. *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Surakarta: Unisri Press.

Dit.PSMK. 2017. *Konsep Teaching Factory*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sanatang. 2020. "Implementasi Teaching Factory Pada Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 5 Makasar Sulawesi Selatan". *Jurnal Media TIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*. Vol.3 No. 3

Direktorat SMK. 2023. *Panduan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Sudiyono, dkk. 2019. *Teaching factory: Upaya Peningkatan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK*. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.

Fattaah, N. 2015. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suwar, Arizul. 2022. *Analisis Perencanaan Peningkatan*

Mutu Lulusan di Sekolah.
Jurnal Peradaban Islam. Vol.
4, No. 1, 36-45.

Syahrudin. 2020. *Implementasi
Kebijakan Publik*. Bandung:
Media Nusa